

**KAJIAN SEMANTIK PENGGUNAAN HIPONIM DAN HIPERNIM PADA
JUDUL WACANA DALAM KORAN *KOMPAS* EDISI SEPTEMBER-
OKTOBER 2013**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

M. SUPRIYANTO WAHYU U.

A 310 100 128

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum

NIK : 405

Nama : Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.

NIK : 412

Telah membaca dan mencermati naskah atikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir mahasiswa :

Nama : M. SUPRIYANTO WAHYU U.

NIM : A310100128

Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **“KAJIAN SEMANTIK PENGGUNAAN HIPONIM DAN HIPERNIM PADA JUDUL WACANA DALAM KORAN KOMPAS EDISI SEPTEMBER-OKTOBER 2013”**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Mei2014

Pembimbing II

Pembimbing I,

Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum

NIK: 405

Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum

NIK: 412

A. Pendahuluan

Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Tinjauan semantik dalam pengkajian makna meliputi hiponim, hipernim, sinonim, antonim, polisemi dan homonim. Semantik berkaitan dengan hubungan makna seperti hiponim dan hipernim. Makna hiponim dan hipernim dalam wacana sebagai salah satu bagian keindahan wacana. Pembaca akan lebih jelas memberikan makna pada wacana yang disajikan. Bukan hanya pada karya sastra, melainkan pada wacana lain seperti pada koran maupun wacana lain.

Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal dijadikan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat. Sebagai kesatuan tertinggi yang lengkap maka di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan apapun. Wacana berupa ucapan lisan atau tertulis dengan persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk lebih dari satu kalimat. Yang diungkapkan dalam wacana menyangkut suatu hal (subjek) dan pengungkapannya berjalan menurut tata cara yang teratur. Sedangkan bentuk nyata wacana berupa percakapan singkat ataupun tulisan.

Penelitian ini sangat tepat mengambil hiponim dan hipernim dalam kajian semantik, karena objek penelitian ini adalah judul wacana yang terdapat pada koran *Kompas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan fungsi penggunaan hiponim dan hipernim secara keseluruhan dalam judul wacana koran *Kompas*.

B. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pelaksanaan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan mulai bulan November 2013 sampai selesai.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2010: 1). Laporan untuk penelitian kualitatif lebih cenderung menggunakan model laporan studi kasus yang berbeda dengan yang sering disebut sebagai “laporan ilmiah” atau laporan teknik. Laporan model kasus mampu menjelaskan bagaimana peneliti berinteraksi dengan medan penelitiannya, di samping juga tepat bagi penyajian posisi nilai penelitiannya, teori substantif, paradigma metodologis, dan juga nilai-nilai kontekstual lokalnya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dianalisis adalah penggunaan hiponim dan hipernim pada judul wacana koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa judul-judul wacana pada Koran *Kompas* untuk dianalisis dan diteliti makna hiponim dan hipernim dengan diklasifikasikan berdasarkan atribut dan dengan menggunakan teknik perluasan dari setiap data yang akan diteliti. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa judul wacana koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (1993: 131) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik yang benar-benar data, pengumpulan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya.

a. Teknik Simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak disebut juga metode penyimakan karena kegiatan yang dilakukan berupa penyimakan, yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Teknik simak ini dalam praktiknya diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 90). Menyimak dalam penelitian ini adalah dengan cara menyimak judul wacana pada koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013.

b. Teknik Catat

Teknik catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan observasi secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Langkah-langkah dalam teknik simak catat adalah menyimak judul wacana pada koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013, menggolongkan bentuk hiponim dan hipernim dan menguraikan

kembali judul wacana koran *Kompas* yang termasuk bentuk hiponim dan hipernim dengan menambah beberapa penjelasan. Mahsun (2005) menjelaskan teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

c. Teknik Perluasan

Penggunaan teknik perluasan penting untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua unsur satuan yang berlainan tetapi diduga bersinonim satu sama lain. Dalam hal ini, sinonim berarti sama informasinya, mirip maknanya, dan berbeda bentuknya (Sudaryanto 1993: 55-56). Dapat disimpulkan bahwa teknik perluasan adalah teknik yang digunakan untuk dapat memperluas dari setiap data yang akan diteliti, sehingga teknik perluasan ini dapat bertujuan untuk menggolongkan setiap data yang akan diteliti.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data ditujukan pada penjelasan dari deskripsi permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk menganalisis data yang berbentuk kualitatif, maka peneliti akan menggunakan dua teknik, yaitu teknik perpanjangan keikutsertaan dan teknik ketekunan pengamatan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan sederajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti ini guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati (Moleong, 1989: 192).

Perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti (Moleong, 1989:194). Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, (Sugiyono, 2010: 87). Penelitian kualitatif menekankan pada analisis yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung hipotesis yang telah disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti.

Setelah data terkumpul, data dianalisis. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung hipotesis yang telah disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sedangkan metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan dan

diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Alat penentu metode padan ada lima yaitu referen bahasa, organ wicara, bahasa lain, bahasa tulis, dan mitra wicara. Jenis penentu metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah referen bahasa. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 1993: 14).

Teknik yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik perluas. Teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) yaitu memilah-milah data yang bersangkutan dengan referen atau acuan dan teknik perluas yaitu dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasan itu menggunakan “unsur” tertentu (Sudaryanto, 1993: 37). Analisis data dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan bentuk hiponim dan hipernim pada judul wacana koran *Kompas* kemudian dilanjutkan dengan analisis dan penarikan kesimpulan.

8. Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian merupakan upaya peneliti menampilkan dalam wujud laporan tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis khususnya kaidah (Sudaryanto, 1993:7). Metode penyajian hasil analisis di dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 1993:145).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil klasifikasi bentuk hiponim dan hipernim pada koran *Kompas*, pada tahap analisis data berikut ini memaparkan bentuk hiponim dan hipernim yang sudah dikategorikan berdasarkan

permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Data yang diperoleh setelah digolongkan berkaitan dengan bentuk nama. Bentuk nama tersebut meliputi dari nama negara, penyanyi pop asal Amerika, politikus, partai politik, mata uang, kota, bahan bakar minyak, pesawat atau maskapai penerbangan, warna, presiden, atlet sepak bola, narkoba, klub sepak bola, hasil perkebunan, provinsi, group band Indonesia, makanan gorengan, lauk pauk, pebalap, merk telephone genggam, merk arloji, dan produk makanan. Berdasarkan bentuk hiponim dan hipernim terdapat dua jenis kata jenis kata benda dan kata sifat. Diketahui bahwa data tersebut berjumlah 72, tetapi di dalam satu data ada beberapa yang mempunyai lebih dari satu penggunaan hiponim dan hipernim sehingga bentuk hiponim dan hipernim yang ditemukan berjumlah 72 di antaranya 71 merupakan jenis kata benda sedangkan yang 1 merupakan jenis kata sifat.

2. Pembahasan

Hasil dari analisis penelitian yang dilakukan peneliti terhadap judul wacana dalam koran *Kompas* tentang penggunaan hiponim dan hipernim. Secara keseluruhan jumlah hiponim dan hipernim yang diperoleh terdapat 72 bentuk. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang ditulis oleh Tri Handayani (2010) meneliti "*Tinjauan Semantik Ungkapan pada Bungkus Permen Kis Mint Barley*". Hasil dari penelitian ini adalah makna ungkapan yang terdapat pada bungkus permen kis mint barley diantaranya (1) makna perintah, (2) makna ajakan atau seruan, (3) makna permintaan, (4) makna larangan, (5) makna pertayaan, (6) makna peringatan, dan (7) makna pernyataan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus dalam bidang kajian semantik. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul-judul wacana yang terdapat di dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober

2013, sedangkan penelitian Tri Handayani *Ungkapan pada Bungkus Permen Kis Mint Barley*.

Penelitian Rini Mulyati (2010) meneliti “Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Tajuk Rencana Harian *Solopos* Edisi November-Desember 2009”. Hasil penelitiannya meliputi: (1) penggunaan penanda hubungan sinonimi ditandai adanya hubungan makna sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. (2) penggunaan penanda hubungan hiponimi ditandai adanya unsur hipernim (atasan) dan hiponim (bawahan) sehingga unsur tersebut dapat diketahui kejelasan antara atasan dan bawahan. Penanda hubungan hiponim ini ditandai adanya satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, pada penelitian ini menggunakan objek hiponim dan hipernim, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Rini Mulyati adalah sinonim dan hiponim.

Penelitian Watik (2011) meneliti “*Deskripsi Semantik Onomatope dalam Komik Togari Karya Natsume Yoshinori*”. Hasil penelitiannya meliputi (1) Struktur Onomatope dalam komik *Togari* karya Natsume Yoshinori diklasifikasikan berdasarkan jumlah silabel ada tiga macam; (a) Onomatope berbentuk satu silabel atau monosilabel, (b) Onomatope berbentuk dua silabel atau bisilabel, dan (c) Onomatope berbentuk tiga silabel atau multisilabel. (2) Fungsi Onomatope dalam komik *Togari* karya Natsume ada lima, yaitu: (a) fungsi membentuk nama benda yang menghasilkan tiruan bunyi dari benda yang bersangkutan, (b) fungsi membentuk nama perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan yang menghasilkan tiruan, (c) fungsi untuk mewujudkan keadaan emosi tokoh, (d) fungsi menunjukkan intensitas peristiwa atau tindakan, dan (e) fungsi memberikan efek tertentu bagi pembaca komik; dan (3) secara garis

besar makna Onomatope berupa bentuk yang menandai suara atau bunyi tertentu. Bunyi-bunyi tersebut ada sebagian yang memiliki kenaikan tingkat menjadi sebuah kata dan dapat dimaknai apabila diletakkan pada suatu kalimat. Secara rinci makna Onomatope yang terdapat pada komik *Togari* karya Natsume Yoshinori ada tiga, meliputi: (a) Onomatope suara khas benda, (b) onomatope peristiwa atau tindakan, dan (c) benda atau alat sifatnya kecil.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Watik objek yang dikaji komik *Togari* karya Natsume Yoshinori.

Penelitian Ismaria Fuji Lestari (2011) meneliti “Pemakaian dan Pemahaman Anak Kelas VI SDN Suruh Kalang 2 Jaten Karanganyar terhadap Gaya Bahasa dalam Cerita Anak pada Majalah *Bobo* Edisi Oktober-November 2010 (Tinjauan Semantik)”. Hasil penelitian ini adalah 1) gaya bahasa yang terdapat pada cerita anak majalah *Bobo* edisi Oktober dan November 2010 antara lain hiperbola, pleonasme, personifikasi, metafora, repetisi, klimaks, dan paralelisme, 2) gaya bahasa yang digunakan memberikan makna penguatan, pengulangan, dan penggambaran secara jelas, 3) pemahaman gaya bahasa anak kelas VI terhadap gaya bahasa pada cerita anak meliputi gaya bahasa personifikasi, klimaks, repetisi, dan hiperbola, dan 4) dampak pemahaman gaya bahasa anak kelas VI terhadap gaya bahasa pada cerita anak majalah *Bobo* edisi Oktober dan November 2010 adalah pemahaman gaya bahasa anak memudahkan anak kelas VI untuk memahami pokok atau isi cerita anak.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas*

edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Ismaria Fuji Lestari objek yang dikaji komik adalah majalah *Bobo* edisi Oktober-November 2010.

Penelitian Esti Ningsih Novia (2012) meneliti “Analisis Makna dalam Kata Mutiara pada Acara Televisi Hitam Putih di Trans7 Bulan Agustus 2011: Tinjauan Semantik”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) bentuk kata mutiara dalam acara televisi Hitam Putih di Trans7 bulan Agustus 2011 yaitu ditemukan 15 kata mutiara, (2) makna yang terkandung pada kata mutiara dalam televisi Hitam Putih di Trans7 bulan Agustus 2011 terdapat 13 jenis makna yaitu (a) makna sempit 32 bentuk, (b) makna luas 12 bentuk, (c) makna kognitif 49 bentuk, (d) makna konotatif 9 bentuk, (e) makna emotif 3 bentuk, (f) makna referensial 6 bentuk, (g) makna konstruksi 4 bentuk, (h) makna leksikal 117 bentuk, (i) makna gramatikal 15 bentuk, (j) makna idesional 15 bentuk, (k) makna proposisi 14 bentuk, (l) makna pusat 14 bentuk, dan (m) makna piktorial 1 bentuk, (3) adanya nilai moral yang terdapat dalam deskripsi mutiara, antara lain (a) tidak berburuk sangka terhadap sesama manusia, (b) selalu bersyukur kepada Tuhan, (4) ditemukan nilai moral (a) saling membantu sesama manusia tanpa memandang status sosial, (b) menjaga amanah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Esti Ningsih Novia objek yang dikaji komik Acara Televisi *Hitam Putih di Trans7* Bulan Agustus 2011.

Penelitian Wiwin Vanissa Burhani (2012) yaitu berjudul “*Onomatope pada Kumpulan Cerpen Diary Dodol Seorang Istri Karya Beby Haryanti Dewi: Kajian Semantik*”. Hasil analisis data dalam penelitian ini ada dua. (1) Struktur onomatope pada kumpulan cerpen

“*Diary Dodol Seorang Istri*” karya Beby Haryanti Dewi didasarkan pada struktur silabel yang terdiri atas satu silabel (monosilabel) sejumlah 31 data, onomatope yang terdiri atas dua silabel (bisilabel) sejumlah 9 data, dan onomatope yang terdiri atas tiga silabel atau lebih (multisilabel) sejumlah 22 data, ketiganya diklasifikasikan lagi ke dalam pola suku kata yang didominasi oleh pola suku kata KKVK. (2) Makna onomatope pada kumpulan cerpen “*Diary Dodol Seorang Istri*” karya Beby Haryanti Dewi terdiri atas lima macam, yaitu: suara khas benda sejumlah 10 data, suara khas hewan sejumlah 1 data, tindakan/aktivitas sejumlah 23 data, perasaan tokoh sejumlah 16 data, dan efek tertentu kepada pembaca sejumlah 12 data.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Wiwin Vanissa Burhani objek yang dikaji *Kumpulan Cerpen Diary Dodol Seorang Istri Karya Beby Haryanti Dewi*.

Penelitian Anita Maradita Mulyana (2012) meneliti “*Analisis Variasi Makna Plesetan pada Teka-Teki Lucu Banggedd untuk Anak Karya Ajen Dianawati (Tinjauan Semantik)*”. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) variasi makna dan pola hubungan makna leksikal dengan makna konteks pada plesetan teka-teka lucu banggedd untuk anak karya Ajen dianawati meliputi variasi makna perluasan (generalisasi) (64%), penyempitan (spesialisasi) (4%), peninggian (ameliorasi) (12%), persamaan (asosiasi) (36%), (2) Pola hubungan makna yang terdapat pada plesetan teka-teki lucu banggedd untuk anak meliputi metafora (44%), hiperbola (4%), peribahasa (8%), hiponim (4%), disfemisme (4%), stigmatisasi (4%), personifikasi (20%), eufimisme (32%).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Anita Maradita Mulyana objek yang dikaji *Plesetan pada Teka-Teki Lucu Banggedd untuk Anak Karya Ajen Dianawati*.

Penelitian Fitri Sri Wardani (2013) "*Analisis Idiomatik pada Artikel Berita di Harian Solopos Edisi Desember 2012: Kajian Semantik*". Hasil dari penelitian ini ditemukan dua jenis idiomatik, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna yang terkandung dalam idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh yang ditandai dengan makna yang sama sekali tidak tergambarkan berjumlah 38 data dan idiom sebagian yang ditandai dengan makna yang masih tergambarkan dari salah satu unsurnya berjumlah 18 data yang digunakan pada artikel berita di surat kabar harian *Solopos* edisi Desember 2012.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Penelitian Fitri Sri Wardani objek yang dikaji *Plesetan pada pada Artikel Berita di Harian Solopos Edisi Desember 2012*.

Penelitian Andi Setya Ardianta (2013) meneliti "*Bahasa Jawa Usia Anak-Anak : Kajian Metabahasa Semantik Alami di Tk Al Hidayah V Kwarasan Grogol Sukoharjo*". Hasil penelitian yaitu: (1) Karakteristik semantik bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun. Bahasa Jawa pada anak-anak dianalisis kelas kata dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu nomina, verba, adverbial, pronomina, adjektiva, partikel, dan numeralia. Dua kategori kata yang mendominasi produksi kosa kata bahasa Jawa anak-anak, yakni verba (46,69 %) dan nomina (27,34 %). Fakta bahasa ini

terjadi karena verba dan nomina merupakan kelompok kata yang cenderung dipertahankan dalam produksi bahasa oleh anak-anak. (2) Pola-pola kalimat bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun. Pola kalimat atau struktur kalimat bahasa Jawa yang digunakan oleh anak berpola kalimat sederhana. Ada empat jenis pola bahasa Jawa pada anak, yaitu pola SP, SPO, SPK, dan SPOK. Pola S-P: Adikku mangan (Adiku makan). Pola S-P-O: Aku maem roti (Saya makan roti). Pola S-P-K: Dista melu mamae (Dista ikut mamanya). Pola S-P-O-K: Aku pendak dino digawekku ibuku sego goreng (Aku setiap hari dibuatkan ibu nasi goreng).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul wacana dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 sedangkan penelitian Penelitian Andi Setya Ardianta objek yang *Metabahasa Semantik Alami di Tk Al Hidayah V Kwarasan Grogol Sukoharjo*.

Penelitian Dino Iqbal Bimawan (2013) yaitu berjudul “*Analisis Kesamaan Ucapan pada Wacana Ringkas Kajian Semantik*”. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Wujud kesamaan ucapan pada wacana ringkas: (a) Bentuk *Warning* + kalimat atau angka merupakan analisis penggunaan karawarning yang artinya peringatan dengan kata-kata murni, baik kata bahasa Indonesia atau bahwa Inggris. Bentuk *Warning* angka memiliki kesamaan ucapan penggabungan antara angka dengan huruf. (b) Bentuk Murni Kata dan Angka, maksudnya pada awal kata tidak menggunakan kata *warning*. Kalimat yang digunakan adalah penggabungan kata bahasa Indonesia dan kata Inggris atau sebaliknya dan angka dari 0-9. (2) Penggunaan Kesamaan Ucapan pada Wacana Ringkas: (a) pada fungsi emotif menggunakan bahasa figuratif atau gaya bahasa kiasan ada 3 gaya bahasa, yaitu ironi (sindiran halus), sindiran, dan sarkasme. (b) Fungsi konatif terjadi apabila individu berbicara dengan tumpuan pada lawan

tutur. Fungsi konatif bertujuan agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu responsi yang berupa tindakan. (c) Fungsi referensial digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu atau penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan lingkungan yang ada disekitarnya. (3) Fungsi wacana ringkas yang memiliki kesamaan pelafalan dengan tuturan yang berkembang dalam masyarakat merupakan wacana yang berupa tulisan yang ada makna humornya dan membuat orang tertawa, sehingga masyarakat yang membacanya memperoleh hiburan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama bidang kajian semantik. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah judul-judul wacana yang terdapat di dalam koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013, sedangkan penelitian Dino Iqbal Bimawan adalah *Kesamaan Ucapan pada Wacana Ringkas*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan hiponim dan hipernim pada judul wacana dalam koran *Kompas*. Judul Wacana yang terdapat pada koran *Kompas* juga menggunakan makna hipernim dan hiponim sehingga pembaca lebih mudah untuk menentukan objek yang ada pada wacana tersebut. Judul wacana pada koran *Kompas* menggunakan hiponim dan hipernim untuk memperjelas objek yang akan dibahas. Makna hipernim dan hiponim ini juga digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan makna hiponim dan hipernim dalam bentuk iklan atau judul wacana.

E. Daftar Pustaka

Bimawan, Dino Iqbal. 2013. "*Analisis Kesamaan Ucapan Pada Wacana Ringkas Kajian Semantik*". Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Burhani, Wiwin Vanissa. 2012. “*Onomatope pada Kumpulan Cerpen Diary Dodol Seorang Istri Karya Beby Haryanti Dewi: Kajian Semantik*”. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuji Lestari , Ismaria. 2011. “*Pemakaian dan Pemahaman Anak Kelas Vi Sdn Suruh Kalang 2 Jaten Karanganyar terhadap Gaya Bahasa dalam Cerita Anak pada Majalah Bobo Edisi Oktober – November 2010 (Tinjauan Semantik)*”. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulya, Anita Maradita 2012. “*Analisis Variasi Makna Plesetan pada Teka-Teki Lucu Banggedd untuk Anak Karya Ajen Dianawati (Tinjauan Semantik)*”. Skripsi. Surakarta :FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningsih, Novia Esti. 2012. “*Analisis Makna dalam Kata Mutiara pada Acara Televisi Hitam Putih di Trans7 Bulan Agustus 2011: Tinjauan Semantik*”. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardani, Fitri Sri 2013. “*Analisis Idiomatik Pada Artikel Berita di Harian solopos Edisi Desember 2012: Kajian Semantik*”. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handayani , Tri. 2010 “*Tinjauan Semantik Ungkapan pada Bungkus Permen Kis Mint Barley*”. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raya Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Mulyati ,Rini. 2010. “*Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Tajuk Rencana Harian Solopos Edisi November-Desember 2009*”. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.